

SKRIPSI

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN FAKTOR
PERILAKU KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI PUSKESMAS AMBACANG
KECAMATAN KURANJI PADANG
TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Komunitas



**RIMA WAHYUNI
06121033**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010.**

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan yang banyak menyerang anak-anak usia di bawah lima tahun, terutama di negara-negara berkembang. Proporsi kematian balita akibat ISPA berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2007 sebesar 15,5%. Faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan dan faktor perilaku. Lingkungan, khususnya lingkungan perumahan sangat berpengaruh pada daya tahan tubuh. Perilaku keluarga diperlukan dalam pencegahan dan perawatan anak yang sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dan faktor perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Ambacang Padang tahun 2010. Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada 14 Oktober sampai 12 November 2010. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang membawa balitanya yang menderita ISPA ke Puskesmas Ambacang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 124 orang yang diambil secara *accidental*. Pengolahan dan analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan kejadian ISPA 68,5% ringan, faktor lingkungan 48,4% baik, pengetahuan 74,2% adalah tinggi, 46% mempunyai sikap negatif dan tindakan 96% baik. Berdasarkan analisa bivariat didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,000$), pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita mempunyai hubungan yang bermakna ($p=0,010$) dan terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,015$). Sedangkan sikap tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian ISPA pada balita ($p=1,000$). Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan mengenai rumah sehat dan lingkungan yang baik. Memberikan edukasi kepada keluarga untuk meningkatkan perilaku kesehatan, yang dapat dilakukan melalui penyuluhan, pemasangan poster-poster serta penyebaran pamflet atau leaflet.

Kata kunci : Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), faktor lingkungan, faktor perilaku

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Gambaran masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai melalui pembangunan kesehatan adalah masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku hidup sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (Mubarack, 2006).

Setiap tahunnya diperkirakan 4 dari 15 juta kematian pada anak berusia dibawah 5 tahun. Proporsi kematian balita akibat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2007 sebesar 15,5%. Sebagai kelompok penyakit, ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan

15% - 30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Depkes RI, 2006).

Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Anonim, 2008).

Secara umum terdapat 3 faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan terdiri dari pencemaran udara dalam rumah (jenis bahan bakar masak, asap dapur, kebiasaan merokok dalam rumah), ventilasi, kepadatan hunian rumah, jenis lantai. Faktor individu anak terdiri dari umur, berat badan lahir, status gizi, dan status imunisasi. Faktor perilaku terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan (Prabu, 2009).

Asap rokok dalam rumah merupakan penyebab terjadinya pencemaran udara dalam ruangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Charles (2005) menyebutkan bahwa asap rokok dari orang yang merokok dalam rumah serta pemakaian obat nyamuk bakar juga merupakan resiko yang bermakna terhadap terjadinya ISPA. Kendall dan Leeder (2000) menyatakan bahwa pencemaran udara akibat penggunaan bahan bakar di dapur, ikut berperan terhadap kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian Surjadi di Jakarta (2003) juga memperlihatkan hubungan penyakit ISPA

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Faktor Lingkungan dan Faktor Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lebih dari separuh (58,9%) responden memiliki lingkungan yang kurang baik
2. Lebih dari separuh (74,2%) dari 124 responden memiliki pengetahuan tinggi
3. Lebih dari separuh (54%) responden memiliki sikap positif
4. Hampir semua (96%) keluarga yang mempunyai balita yang menderita ISPA memiliki tindakan baik
5. Lebih dari separuh (68,5%) dari 124 responden memiliki balita yang menderita ISPA ringan
6. Terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita
7. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita
8. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian ISPA pada balita
9. Terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan dengan kejadian ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih. (2003). *Tidak Merokok adalah Investasi*. Jakarta : Media Promosi Kesehatan Indonesia.
- Anonim. (2002). *Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA untuk Penanggulangan Pneumoni pada Balita*. Jakarta.
- _____. (2008). *Profil Kesehatan di Indonesia*. Jakarta : Depkes RI.
- _____. (2010). *Skripsi faktor resiko kejadian gejala ispa ringan pada baduta*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2010 dari <http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/08/skripsi-faktor-risiko-kejadian-gejala.html>
- Anwar. (2002). *Pengaruh Pencemaran Udara "Indoor" Pembakaran Biomassa terhadap Kesehatan*. Jakarta : Majalah Kesehatan Masyarakat.
- Arifin, M. (2009). *Pemukiman Sehat*. Diakses pada tanggal 15 Juli 2010 dari <http://indonesianpublichealth.blogspot.com/2009/08/permukiman-sehat.html>
- Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Diakses pada tanggal 10 Desember 2010 dari <http://www.canboyz.co.cc/2010/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Asrofudin. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan*.